

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PENINGKATAN
NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SAHAM
EFFECT OF INTEREST RATE AND INFLATION ON THE IMPROVEMENT OF
MUTUAL FUNDS NET ASSET VALUE OF SHARES**

Evinovita¹, Anwar Rahim², Handono Ishardyatmo²

¹ Alumni Program Pascasarjana UIKA Bogor

²Program Manajemen Pascasarjana UIKA Bogor

ABSTRACT

This study aims at determining the influence of BI interest rate and inflation toward NAV balance mutual funds. This research was conducted during the period of data since 2008 to 2012. The sample used was the 30 balance mutual funds that are registered and active traded in Bapepam. From the results of the research literature conclude the basic assumptions that variable BI interest rate, and inflation levels affect the NAV of balance mutual funds. Hypothetical tested is that there is a significant influence among independent variables to dependent variables, both partial and simultaneous. Research was conducted with regression analysis using application of Eviews 6.0. The test results shows that thypothetical is supported by data. Variable index BI interest rate can influence a positive significant to NAV balance mutual funds amounted 2,152514; inflastion levels can influence a negative significant to NAV balance mutual funds amounted 0,730341; the independent variables BI rate (X1) and inflastion (X2) both partial and simultaneous can influence to NAV balance mutual funds at trust level 5%.

Keywords : BI rate, Inflation, NAV balance mutual fund

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergerakan tingkat suku bunga BI dan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham. Penelitian ini dilakukan pada periode data 2008 – 2012. Sampel yang digunakan adalah reksadana saham yang terdaftar di Bapepam dan aktif diperdagangkan selama periode penelitian. Dari hasil telaah kepustakaan diambil asumsi dasar bahwa variabel tingkat suku bunga BI dan inflasi mempengaruhi NAB Reksadana Saham. Hipotesis yang diuji adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keempat variabel bebas, baik secara parsial dan simultan, terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 6.0*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis terbukti kebenarannya, yaitu variabel tingkat suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NAB pada tingkat dan besarnya koefisien 2,152514; tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana saham dan besarnya koefisien -0,730341; variabel suku bunga (X1) dan inflasi (X2) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana saham pada tingkat kepercayaan 5%.

Kata kunci: tingkat suku bunga BI, inflasi, NAB reksadana saham

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu instrumen investasi, reksadana memberikan keuntungan dan keunggulan dibanding instrumen investasi lainnya. Dibanding investasi lainnya, reksadana merupakan investasi yang memberikan kemudahan dan efisiensi waktu serta biaya yang lebih menguntungkan. Selain itu reksadana memiliki resiko yang relatif rendah dibanding yang lain. Hal ini dikarenakan adanya diversifikasi investasi yang

terwujud dalam portofolio sehingga risikonya pun tersebar. Namun demikian investasi reksadana ini bukanlah investasi yang kebal resiko. Resiko yang mungkin muncul diantaranya resiko yang berhubungan dengan berkurangnya nilai unit penyertaan, resiko likuiditas, resiko inflasi, resiko akibat kondisi politik, resiko pasar, maupun resiko akibat nilai tukar. Beberapa resiko ini dapat mempengaruhi kinerja dari reksadana itu sendiri. Perkembangan aset Reksadana dan variabel makro dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan aset Reksadana dan Variabel Makro

Tahun/ Kuartal	NAB Reksadana Saham (Milyar Rp)	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Rp.)	PDB Per Kapita (Jt Rp.)
2008 I	37.054,41	8	8,17	9.153	505 218,80
II	35.307,01	8,5	11,03	9.179	519 204,60
III	27.233,00	9,25	12,14	9.327	538 641,00
IV	20.096,00	9,25	11,06	10.895	519 391,70
2009 I	20.909,44	7,75	7,92	11.517	528.056,50
II	31.284,89	7	3,65	10.174	540.667,80
III	36.854,11	6,5	2,83	9.633	561.637
IV	36.506,79	6,5	7,92	9.353	548.479,10
2010 I	36.349,23	6,5	3,43	9.069	559 683,40
II	35.967,49	6,5	5,05	9.038	574 712,80
III	38.256,22	6,5	5,8	8.879	594 250,60
IV	4.209,87	6,5	6,96	8.946	585 812,00
2011 I	51.081,18	6,75	6,65	8.665	595.784,60
II	55.984,77	6,75	5,54	8.554	612.200,00
III	56.461,83	6,75	4,61	8.779	632.827,60
IV	61.352,60	6	3,79	9.023	623.864,30
2012 I	58.458,18	5,75	3,79	9.117	633 243,00
II	62.147,13	5,75	4,53	9.354	651 107,20
III	62.566	5,75	4,31	9.545	671 780,80
IV	64.916,51	5,75	4,3	9.637	662 008,20

Sumber : diolah dari beberapa sumber

Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah sangat mempengaruhi kondisi makro yang berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham dan mempengaruhi aset reksa dana saham. Data pada Tabel 1. menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara fluktuasi aset reksa dana saham terhadap variabel makro, pada tahun 2008 sampai 2012 terjadi

peningkatan aset reksa dana saham yang sangat baik dan terus bertambah dari tahun ke tahun, diikuti oleh membaiknya kondisi perekonomian Indonesia yang ditunjukkan dengan variabel-variabel makro di atas. Krisis global pada tahun 2008 masih mempengaruhi NAB reksadana saham pada awal tahun 2009, namun seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian pada

triwulan 3 terjadi peningkatan aset reksa dana saham dari 20.909,44 triliun rupiah menjadi 36.854,11.

Investasi pada saham jauh lebih rumit dan ada banyak faktor yang perlu dimiliki dan dilakukan oleh investor saham diantaranya membutuhkan dana yang relatif besar, informasi, analisis, *monitoring*, serta pengambilan keputusan. Diperlukan dana yang relatif besar untuk membeli saham di bursa saham, hal ini karena investor harus terlebih dahulu menjadi nasabah salah satu perusahaan *broker* saham yang umumnya meminta investor menyetor dana minimum Rp. 25.000.000,- dari transaksi investasi yang akan dilakukan. Di samping itu, dana yang relatif besar juga dibutuhkan untuk melakukan diversifikasi dengan membeli beberapa jenis saham untuk menghindari resiko kerugian total, misalnya "kalau memilih saham dalam sebuah industri, ambillah dua saham tetapi bukan sembarang dua, ambillah yang terbaik dan terburuk" (Slater, Robert, Soros, 1998).

Adanya kendala dari faktor-faktor tersebut, reksa dana saham muncul menjadi pilihan tepat karena umumnya pemodal mengalami kesulitan untuk melakukan investasi sendiri pada instrumen saham tersebut. Di lain pihak, catatan historis menunjukkan, dalam jangka panjang, investasi pada reksa dana saham dapat memberikan hasil yang lebih baik (Saepudin, 2005).

Sumber dana dari masyarakat investor melalui reksa dana saham, emiten perusahaan akan lebih mudah menjual sahamnya, atau menerbitkan saham baru (*right issue*) untuk membiayai kegiatan investasinya tanpa mengandalkan pihak perbankan. Di lain sisi, investor pun mendapatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan perusahaan tersebut. Di sini terlihat bahwa melalui reksa dana saham terjadi simbiose mutualisme antara investor dengan perusahaan.

Dari banyaknya variabel makroekonomi, yang lazim digunakan

untuk memprediksi fluktuasi saham adalah variabel pendapatan perkapita dan variabel yang secara langsung dikendalikan melalui kebijakan moneter dengan mekanisme transmisi melalui pasar keuangan meliputi tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan kurs valuta asing (Tandelilin, 2001).

Investasi dalam reksadana bukanlah investasi yang kebal resiko. Resiko yang mungkin muncul diantaranya resiko yang berhubungan dengan berkurangnya nilai unit penyertaan, resiko likuiditas, resiko inflasi, resiko akibat kondisi politik, resiko pasar, maupun resiko akibat nilai tukar. Adanya fenomena gap dan research gap yang telah diuraikan sebelumnya merupakan alasan penulis melakukan penelitian tentang pengaruh pergerakan tingkat suku bunga dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham dalam periode 2008 -2012. Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Menganalisis pengaruh pergerakan tingkat suku bunga terhadap NAB Reksadana Saham, (b) Menganalisis pengaruh inflasi terhadap NAB Reksadana Saham dan (c) Menganalisis pengaruh pergerakan tingkat suku bunga dan inflasi terhadap NAB Reksadana Saham.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada jenis reksadana saham yang aktif diperdagangkan dan tercatat di BAPEPM LK. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2013. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua reksadana saham yang terdaftar dalam Bapepam dan memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Reksa Dana yang digunakan adalah jenis Reksadana Saham dengan produk berupa reksadana saham yang aktif diperdagangkan selama kurun waktu 2008 – 2012.

Analisis yang digunakan Analisis deskriptif, analisis regresi panel data. Dalam menganalisa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan model ekonometrika

dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode *General Least Square* (GLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pooled cross sectional yang dilakukan pada tahun 2008 sampai dengan 2012 dengan sampel sebanyak 3 (tiga) produk reksadana saham yang aktif diperdagangkan dan aktif tercatat di BAPEPAM, maka secara pooled cross sectional di peroleh 60 data observasi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah NAB Reksadana Saham. Data untuk variabel suku bunga BI, inflasi dan NAB diperoleh melalui data sekunder dari Bank Indonesia dan BAPEPAM LK.

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi : jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), nilai maksimum dan nilai minimum, serta standar deviasi (δ) untuk masing-masing variabel, seperti terlihat pada tabel 5.2

Tabel 5.5.
Deskripsi Variabel Penelitian Observasi Awal

	LOGNAB	SB	INFLASI
Mean	11.52633	6.900000	6.183000
Median	11.67500	6.500000	5.295000
Maximum	12.53000	9.250000	12.14000
Minimum	10.39000	5.750000	2.830000
Std. Dev.	0.740339	1.073763	2.701550
Skewness	-0.129555	1.026816	0.877383
Kurtosis	1.545752	3.008547	2.653323
Jarque-Bera	5.454936	10.54369	7.998476
Probability	0.065385	0.005134	0.018330
Sum	691.5800	414.0000	370.9800
Sum Sq. Dev.	32.33799	68.02500	430.6039
Observations	60	60	60

Sumber : data diolah dengan *evIEWS 6.0*

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.2, nampak bahwa dari 3 produk reksadana saham, dengan 60 pengamatan, meanprofitabilitas (NAB) selama periode pengamatan (2008 sampai dengan 2012) sebesar 11,52633 dengan standar deviasi (δ)0,740339 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi (δ)<mean profitabilitas (NAB), demikian juga dengan nilai minimum sebesar 10,39000 yang lebih kecil dari rata-ratanya (mean) dan nilai maksimum sebesar 12,53000 yang lebih besar dari rata-ratanya (mean). Hal ini menunjukkan

bahwa variabel dependen NAB mengindikasikan sebaran data NAB yang homogen dan tidak terjadi penyimpangan karena standar deviasinya (δ) lebih kecil dari mean, hasil yang sama atas dua variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi selama periode pengamatan 2008 sampai dengan 2012. Rata-rata (mean) suku bunga sebesar 6,900000 dengan standar deviasi (δ) 1,073763 dan rata-rata (*mean*) inflasi sebesar 6,183000 dengan standar deviasi (δ) 2,701550.

5.5. Analisis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independen (suku bunga dan inflasi) dan variabel dependen (Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham) maka digunakan data sekunder yang berasal dari Bank Indonesia, Bapepam – LK dan BPS yang dicatat mulai tahun 2008-2012 dan diolah dengan menggunakan bantuan program komputer. Model yang terpilih dalam regresi ini adalah model PLS, model PLS terpilih setelah dilakukan tahapan uji yaitu uji Hausman, uji Chow dan Uji LM.

Tabel 5.6.
Hasil Uji Model Menggunakan Hausman Test

Correlated Random Effects -
Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	0.		
	1		
	2		
	7		
Cross-section	9		
random	6	2	0.9380

H0 : MODEL REM
H1 : MODEL FIXED
Nilai-p(0.9380) > alpha 5% maka terima H0 artinya model yang terpilih adalah REM

Tabel 5.7.
Hasil Uji Model Menggunakan Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.232959	(2,55)	0.7930

H0 : MODEL PLS
H1 : MODEL FIXED
Nilai-p(0.7930) > alpha 5% maka terima H0 artinya model yang terpilih adalah PLS

Dalam pemilihan model regresi diperoleh 2 (dua) model yang berbeda sehingga perlu dilakukannya uji Lagrange Multiplier (LM) yaitu suatu uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Berikut merupakan output dari uji menggunakan uji LM.

Tabel 5.8. Uji LM

H0 : PLS
H1 : REM

LM =	2.086037
------	----------

Chi-square tabel (0,05;1) = 3.84

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis nul, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nul, yang artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *Common Effect* bukan metode *Random Effect* (Widarjono, 2009).

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai LM hitung lebih kecil dari Chi-Square tabel maka terima H0 artinya model yang terpilih adalah PLS.

Tabel 5.9.
Hasil Estimasi Regresi Model PLS

Dependent Variable: LOGNAB
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 08/28/13 Time: 14:47
Sample: 2008Q1 2012Q4
Periods included: 20
Cross-sections included: 3
Total panel (balanced) observations: 60
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	-0.730341	0.074437	-9.811579	0.0000
SB	2.152514	0.079984	26.91183	0.0000
C	0.011416	0.003204	3.562797	0.0007
Weighted Statistics				
R-squared	0.990542	Mean dependent var	0.218377	
Adjusted R-squared	0.990210	S.D. dependent var	0.268424	
S.E. of regression	0.028729	Sum squared resid	0.047046	
F-statistic	2984.876	Durbin-Watson stat	2.131907	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.990121	Mean dependent var	0.215310	
Sum squared resid	0.049780	Durbin-Watson stat	2.212512	

5.5.1. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinearitas (*Multicollinearity*)

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel independen lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independen merupakan satu fungsi linear dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *correlation matrix* menggunakan program *Eviews 6*. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *correlation* antara variabel independen lebih kecil dari 0,8 (*correlation* < 0,8).

Dari data yang diolah dengan menggunakan program *Eviews 6.0*

didapatkan hasil uji Multikolinearitas seperti terlihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.10
Uji Multikolinearitas (*Correlation Matrix*)

	LOGNAB	SB	INFLASI
LOGNAB	1	-0.10564	-0.08486
SB	-0.10564	1	0.873776
INFLASI	-0.08486	0.873776	1

Sumber : data diolah dengan *eviews 6.0*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel independen dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antara variabel

independen lebih dari satu atau sama dengan 0,8 (Gujarati, 2006).

2) Uji Autokorelasi (Autocorrelation)

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Algifari, 2007) :

Kurang 1,10 = Ada autokorelasi
 1,0 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan
 1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
 Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi
 Nilai DW (2,159673) sangat mendekati dengan 2 artinya tidak ada autokorelasi.

3) Uji Heterokedastisitas (Heterocedasticity)

Pengujian ini untuk melihat apakah setiap variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah ini akan dilakukan uji *white heterocedasticity* dengan menggunakan *Eviews 6*.

Test Of Goodness of Fit (Test Kesesuaian)

1) Analisa Koefisien Determinasi (R-Square)

Dari tabel regresi di atas dapat diperoleh Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.990121 atau 99,01%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (suku bunga BI dan inflasi) dapat menjelaskan variabel dependen (nilai aktiva bersih reksadana saham) sebesar 99,01% sedangkan sisanya sebesar 0,99% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

2) Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah suku bunga BI dan Inflasi secara parsial berpengaruh nyata

terhadap nilai aktiva bersih reksadana saham.

Hipotesis :

$H_0 : b = 0$ Tidak signifikan

$H_a : b \neq$ Signifikan

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai uji-t statisik bernilai positif

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t - \text{tabel}$

H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t - \text{tabel}$

Jika nilai uji t statisik bernilai negatif

H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t - \text{tabel}$

H_a diterima apabila $t\text{-hitung} < t - \text{tabel}$

a. Variabel Suku Bunga (X_1)

Dari hasil regresi diperoleh nilai $P(0,0000) < \text{Alfa } 5\%$ berarti tolak H_0 dengan nilai koefisien sebesar 2,152514, artinya tingkat suku bunga (X_1) berpengaruh nyata terhadap NAB.

b. Variabel Inflasi (X_2)

Dari hasil regresi diperoleh nilai $P(0,0000) < \text{Alfa } 5\%$ berarti tolak H_0 dengan nilai koefisien sebesar 2,152514, artinya tingkat inflasi (X_2) berpengaruh nyata terhadap NAB.

3) Uji F Statistik (Uji Overall)

Hipotesis :

$H_0 : b = 0$ Tidak signifikan

$H_a : b \neq$ Signifikan

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima apabila $F\text{-hitung} < F - \text{tabel}$

H_a diterima apabila $F\text{-hitung} > F - \text{tabel}$

Dari analisa regresi diketahui F hitung = 1609,566 atau P-value $(0,00000) < \alpha 5\%$ maka tolak H_0 . Dengan demikian H_a diterima, artinya variable suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana saham pada tingkat kepercayaan 5%.

Interprestasi Model

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel suku bunga BI dan iflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham sebagai berikut :

- a) Suku Bunga BI berpengaruh positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham dan besarnya koefisien 2,152514, artinya jika terjadi kenaikan suku bunga BI sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham sebesar 2,152514% *ceteris paribus*.
- b) Inflasi berpengaruh negatif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham dan besarnya koefisien -0,730341 artinya jika terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham sebesar 1,730341% *ceteris paribus*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Variabel tingkat suku bunga BI berpengaruh positif terhadap NAB pada tingkat dan besarnya koefisien 2,152514, artinya jika terjadi kenaikan suku bunga BI sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham sebesar 2,152514% *ceteris paribus*.
- 2) Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB reksadana saham dan besarnya koefisien -0,730341 artinya jika terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham sebesar 1,730341% *ceteris paribus*.
- 3) Variabel suku bunga (X1) dan inflasi (X2) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana saham pada tingkat kepercayaan 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Zvi., Kane., Alex., Marcus, J Allan. 2005. *Investment 6th edition*. NewYork: Irwin
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Harmono, Manajemen Keuangan Berbasis Balance Score Card, Pendekatan Teori, http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/statistik_pm/2012/2012_XII_2.pdf
- Kasus dan Riset Bisnis, 2009, Jakarta : Bumi Aksara
- Komaruddin, Ahmad. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keown, Arthur J., Martin, Jhon D., Petty J, William. 2005. *Financial Management: Principle and Applications 10th edition*. United State of America: Pearson-Prentice Hall
- Manurung, Adley Haymans. 2007. *Panduan lengkap Reksadana Investasiku*. Jakarta: Kompas
- Nur Vadila Putri, Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Permintaan Reksa Dana Saham Di Indonesia Periode 2001-2011, 2011
- Pratomo, Eko Priyo dan Nugraha, Ubaidillah. 2001. *Reksadana: Solusi Perencanaan Investasi Di Era Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Reilly, Frank K dan Norton, Edgar A. 1995. *Investment. USA The Dryden Press*
- Rodoni & Herni, Manajemen Keuangan, 2010, Jakarta, : Mitra Wacana Medi
- Sharpe, William F, 1995, *Investment diterjemahkan Henry Njoo Liang Tik, 1997. Investasi*. Jakarta: Prenhalindo.